



Pemahaman Makna Pragmatik Figuratif dalam Interaksi Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Daya Nalar Siswa Inklusi

Fatkhur Rohman Firdaus

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: fatkhurrohmanfirdaus1994@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01 Keywords: <i>Figurative Pragmatics; Teacher-Student Interaction; Student Reasoning; Inclusion.</i>	This research examines the understanding of the meaning of figurative pragmatics in teacher and student interactions as a means of increasing the reasoning power of inclusive students. The main problem in this research is how inclusive students understand the meaning of the teacher's figurative utterances and how this understanding contributes to the development of their reasoning abilities. This research aims to describe the types of figurative pragmatic meanings used by teachers in learning and analyze the contribution of this understanding to students' reasoning. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of participatory observation and semi-structured interviews conducted with teachers and inclusive students at one of the SDLBNs in Pasuruan. The research results show that figurative utterances such as metaphor, irony, personification, symbolic and hyperbole are able to provoke contextual inference processes, symbolic meaning, as well as students' cognitive and affective responses. Students' interpretative responses to indirect meaning showed an increase in symbolic reasoning, situational logic, and emotional reflection. These findings confirm that educational communication based on figurative pragmatics can be an effective and inclusive pedagogical strategy in improving the reasoning power of students with special needs.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01 Kata kunci: <i>Pragmatik Figuratif; Interaksi Guru dan Siswa; Nalar Siswa; Inklusi.</i>	Penelitian ini mengkaji pemahaman makna pragmatik figuratif dalam interaksi guru dan siswa sebagai sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa inklusi. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa inklusi memahami makna ujaran figuratif guru dan bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan bernalar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis makna pragmatik figuratif yang digunakan guru dalam pembelajaran serta menganalisis kontribusi pemahaman tersebut terhadap nalar siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan pada guru dan siswa inklusi di salah satu SDLBN di Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran figuratif seperti metafora, ironi, personifikasi, simbolik, dan hiperbola mampu memancing proses inferensi kontekstual, pemaknaan simbolik, serta respons kognitif dan afektif siswa. Respon interpretatif siswa terhadap makna tidak langsung menunjukkan adanya peningkatan dalam nalar simbolik, logika situasional, dan refleksi emosional. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi edukatif berbasis pragmatik figuratif dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dan inklusif dalam meningkatkan daya nalar siswa dengan kebutuhan khusus.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks ini, interaksi komunikatif antara guru dan siswa menjadi semakin krusial (Cahyani et al., 2023; Lehesvuori et al., 2023; Ribahan, 2023). Damayanti & Yulianto (2022) menjelaskan bahwa guru cenderung menggunakan tuturan sederhana karena siswa berkebutuhan khusus kerap mengalami kesulitan memahami bahasa

yang terlalu kompleks. Dengan kata lain, guru di kelas inklusi sering menyesuaikan bahasa lisan agar lebih mudah dipahami oleh ABK. Meskipun demikian, penggunaan bahasa figuratif, seperti metafora, idiom, dan perumpamaan, merupakan kebutuhan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi penjelasan konsep-konsep abstrak (Forgács, 2022; Kecskes, 2023). Pemahaman yang selaras terhadap makna pragmatik figuratif (nonliteral) dalam interaksi guru dan siswa perlu ditelaah secara mendalam, karena berpotensi meningkatkan efektivitas komunikasi serta

mendukung pencapaian tujuan pendidikan inklusif (Ahlgren et al., 2021).

Bahasa memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan sebagai sarana komunikasi, pembelajaran, dan pengembangan kemampuan berpikir siswa (Rumodar et al., 2024; Tiawati et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran di kelas inklusi, komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga harus memperhatikan aspek pragmatik, terutama ketika digunakan untuk mendorong daya nalar siswa (Pratiwi, 2021; Sutrisna, 2021). Salah satu bentuk komunikasi pragmatik yang kerap dimanfaatkan adalah bahasa figuratif, seperti metafora, ironi, hiperbola, dan eufemisme. Bahasa figuratif tidak hanya mengandung makna tersirat, tetapi juga menuntut pemahaman kontekstual yang tinggi dari siswa untuk dapat menangkap maksud sebenarnya dari ujaran tersebut (Farinde & Oyedokun-Alli, 2020; Filipe et al., 2020). Oleh karena itu, kajian tentang pemahaman makna pragmatik figuratif menjadi relevan untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan daya nalar siswa inklusi.

Secara teoritis, bahasa figuratif didefinisikan sebagai bentuk ekspresi yang tidak berpedoman pada makna harafiah, melainkan melambangkan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan (Alkhamash, 2022; Gibbs, 2023; Hauptman et al., 2023). (Peel et al., 2023) mencatat bahwa penggunaan bahasa figuratif memungkinkan terciptanya imaji yang kaya sehingga makna tersembunyi dapat ditangkap oleh pembaca atau pendengar. Dalam ranah pendidikan, penggunaan bahasa figuratif oleh guru juga berperan strategis. Penggunaan majas secara intuitif dalam pembelajaran dapat menampilkan kreativitas guru dan meningkatkan keterikatan siswa pada materi. Sebagai contoh, Ashurova & Galieva (2024) menunjukkan bahwa metafora tidak hanya alat retorik, tetapi merupakan mekanisme kognitif yang fundamental, menghubungkan konsep kompleks dengan bentuk yang lebih sederhana melalui proses berpikir dan tindakan. Metafora dipandang sebagai “alat edukatif” yang membantu merumuskan konsep rumit secara lebih mudah dimengerti (Miao, 2023). Dengan demikian, pemahaman makna figuratif sesungguhnya memerlukan kerja kognitif yang lebih tinggi.

Penelitian perkembangan bahasa pragmatik memperlihatkan bahwa pemrosesan bahasa figuratif memang menuntut kemampuan berpikir dan inferensi tingkat lanjut. Chahboun et al.

(2021) menggarisbawahi bahwa kemampuan menghargai bahasa figuratif memerlukan integrasi keterampilan kognitif, linguistik, dan pragmatik secara simultan. Artinya, agar siswa mampu memahami metafora atau idiom, mereka harus mengaktifkan pengetahuan dunia, keterampilan berbahasa, dan kemampuan menarik implikatur berdasarkan konteks. Pendekatan kognitif ini menjelaskan mengapa anak-anak prasekolah sering kesulitan menangkap arti kiasan seperti ironi atau metafora, dan pula mengapa pemahaman tersebut baru berkembang sampai dewasa. Selain itu, literatur menyebutkan bahwa individu dengan gangguan perkembangan misalnya anak dengan autisme atau ADHD sering menunjukkan kesulitan signifikan dalam memahami bahasa figuratif (Lampri et al., 2024; Vulchanova et al., 2023). Dengan kata lain, kecakapan pragmatis anak berkebutuhan khusus dalam menafsirkan ungkapan non-literal biasanya lebih rendah. Demikian pula, cara berkomunikasi yang diintegrasikan secara holistik cenderung berkembang lambat pada kelompok ini.

Dalam konteks pendidikan inklusi, pemahaman makna pragmatik figuratif memiliki implikasi penting terhadap pengembangan daya nalar siswa. Kemampuan menafsirkan perumpamaan atau majas menuntut penalaran abstrak dan kreativitas berpikir sehingga berpotensi merangsang kemampuan kognitif tingkat tinggi. Sejumlah penelitian mencatat bahwa hampir tidak ada percakapan sehari-hari yang bebas dari penggunaan kiasan, sehingga penguasaan bahasa figuratif menjadi krusial baik dalam interaksi sosial maupun proses pembelajaran (Gibbs, 2023; Jiang & Jiménez, 2024). Dengan demikian, pengajaran bahasa figuratif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa inklusi diharapkan dapat menjadi sarana melatih inferensi, logika, dan pemahaman kontekstual. Pemahaman figuratif yang baik memungkinkan siswa menghubungkan ide-ide abstrak secara lebih terintegrasi, sehingga daya nalar dan kognisi mereka berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, kajian mengenai pemahaman makna pragmatik figuratif dalam interaksi guru-siswa di kelas inklusi penting dilakukan untuk mendukung praktik pembelajaran yang inklusif sekaligus mengoptimalkan perkembangan kognitif peserta didik.

Siswa inklusi merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan khusus dan beragam, termasuk kebutuhan dalam memahami bahasa

yang tidak selalu literal (Aminulloh et al., 2024; Mindaryani et al., 2024; Nurhadiyati & Timansah, 2024). Dalam praktiknya, guru sering menggunakan ungkapan figuratif untuk menyampaikan motivasi, teguran, maupun apresiasi. Misalnya, ungkapan “otakmu encer sekali” untuk menunjukkan kecerdasan siswa, atau “kamu seperti batu” untuk menyindir siswa yang tidak peka terhadap penjelasan. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna pragmatik yang dapat memengaruhi bagaimana siswa memahami dan merespons pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam konteks pengajaran dapat merangsang daya pikir kritis siswa (Peel et al., 2023; Widiastuti & Syamsi, 2023), tetapi kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana siswa inklusi memahami makna pragmatik figuratif yang digunakan guru di kelas masih sangat terbatas.

Dalam konteks pragmatik pendidikan, tindak tutur yang mengandung unsur figuratif tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat pembentukan pola pikir siswa. Sejalan dengan pandangan (Levinson, 2017), makna dalam komunikasi tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks sosial dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur (Bardis et al., 2021; Kolzow et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap makna figuratif sangat bergantung pada latar belakang kognitif dan pengalaman mereka, yang pada siswa inklusi bisa sangat bervariasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan signifikan dalam memahami implikatur percakapan dan makna tidak langsung yang sering muncul dalam ujaran figuratif guru, dan hasil pengembangan media pembelajaran Pull Out Photo Box pada sekolah inklusi tingkat dasar mengonfirmasi pentingnya pendekatan yang eksplisit dan kontekstual untuk membantu mereka memperoleh pemahaman bahasa yang lebih baik, sehingga strategi serupa dapat diterapkan pada pengajaran makna pragmatik figuratif (Wisnu Wardana et al., 2022).

Beberapa penelitian telah membahas pemahaman makna implisit dalam interaksi pembelajaran. Misalnya, studi oleh (Merlin Zarra, Eddy Pahar Harahap, 2021) meneliti implikatur percakapan dalam komunikasi guru-siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, (Putri et al., 2023) meneliti implikatur percakapan dalam komunikasi guru-siswa di kelas. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan pemaha-

man makna tersirat menjadi isu penting dalam praktik pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti pemahaman makna pragmatik figuratif oleh siswa inklusi dan kontribusinya terhadap daya nalar masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dalam kajian pragmatik pendidikan.

Fokus penelitian ini adalah menelaah bagaimana siswa inklusi memahami makna pragmatik figuratif secara bertahap, mulai dari penafsiran literal hingga menuju pemahaman interpretatif dalam interaksi dengan guru, serta bagaimana proses pemahaman tersebut berkontribusi pada peningkatan kemampuan bernalar mereka. Tujuan penelitian ini mencakup: (1) mendeskripsikan penggunaan makna pragmatik figuratif oleh guru dalam interaksi pembelajaran di kelas inklusi, dan (2) menjelaskan kontribusi pemahaman makna figuratif terhadap penguatan daya nalar siswa inklusi. Urgensi penelitian terletak pada perlunya pendekatan komunikasi yang inklusif dan adaptif dalam konteks pendidikan, khususnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis siswa dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan responsif terhadap karakteristik siswa inklusi, sekaligus memperkaya pengembangan teori pragmatik di bidang pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

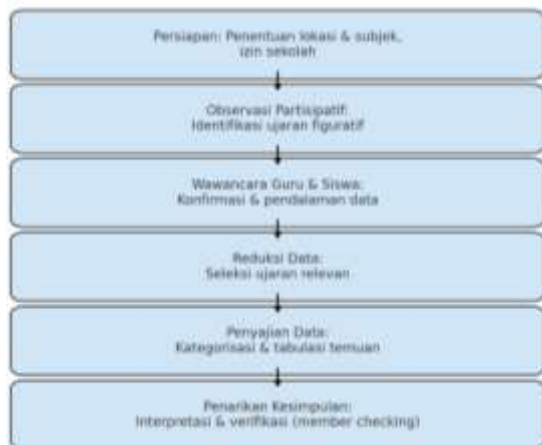
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan makna pragmatik figuratif dalam interaksi guru dan siswa di kelas inklusi serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan daya nalar siswa inklusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dalam konteks alami serta interpretasi makna ujaran figuratif dalam komunikasi pembelajaran. Data utama dalam penelitian ini berupa ujaran figuratif yang digunakan oleh guru dalam proses interaksi pembelajaran di kelas inklusi, serta respons verbal maupun nonverbal dari siswa terhadap ujaran tersebut. Sumber data adalah guru dan siswa inklusi di SDLBN Bunga Melati di Pasuruan yang telah ditentukan secara purposif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Observasi dilakukan sepanjang kegiatan belajar untuk menangkap secara alami ujaran figuratif yang muncul dalam interaksi kelas. Wawancara

dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa untuk memperdalam pemahaman terkait makna ujaran yang digunakan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), dilengkapi dengan lembar observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan perangkat perekam audio-visual. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan keabsahan data dari narasumber. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap: 1) Persiapan: menentukan lokasi dan subjek penelitian, serta memperoleh izin dari pihak sekolah. 2) Observasi awal: untuk mengenali pola komunikasi dan konteks kelas. 3) Wawancara guru dan siswa: menggali interpretasi dan makna yang dipahami dari ujaran tersebut.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih ujaran figuratif yang relevan, penyajian data dilakukan melalui pengelompokan jenis ujaran, konteks penggunaannya, serta respons siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi pola makna dan implikasinya terhadap peningkatan daya nalar siswa.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Analisis Data

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Ujaran Pragmatik Figuratif Guru

Tabel 1 berikut menyajikan ragam makna pragmatik figuratif yang ditemukan dalam interaksi guru di sekolah inklusi. Data ini mencakup kalimat literal, makna pragmatik, jenis makna figuratif, dan fungsi pragmatik yang muncul selama proses

pembelajaran.

Tabel 1. Ragam Makna Pragmatik Figuratif dalam Interaksi Guru-Siswa Inklusi

No	Kalimat Literal	Kalimat Bermakna Pragmatik	Jenis Makna Figuratif	Fungsi Pragmatik
1	Kamu adalah pelita kelas ini.	" <i>Tantamu, suasana belajar kita terasa sepi dan kurang semangat.</i> "	Metafora	Pujian simbolis
2	Lihat, papan tulis sudah berbica- ra.	" <i>Coba perhatikan baik-baik materi yang sudah saya tulis di papan, ya.</i> "	Metonimia + Personifikasi	Ajakan halus
3	Wah, kamu datang lebih pagi dari matahari.	" <i>Sepertinya kamu butuh alarm tambahan supaya bisa datang tepat waktu.</i> "	Ironi	Teguran halus
4	Kamu ini calon presiden masa depan kalau terus belajar seperti ini!	" <i>Belajarmu luar biasa hari ini— terus pertahankan semangat seperti ini.</i> "	Hiperbola	Pujian motivatif
5	Bukumu sedang bersedih karena belum dibuka sejak pagi.	" <i>Ayo, kita mulai membaca bukunya, sepertinya sudah lama menunggu dibuka.</i> "	Personifikasi	Ajakan imajinatif
6	Hari ini kamu seperti bunga yang kehabisa- n air.	" <i>Kamu terlihat kurang semangat hari ini, ada yang ingin kamu ceritakan?</i> "	Simbolik	Ungkapan empati
7	Anak emas sekolah.	" <i>Prestasimu akhir-akhir ini benar-benar membuat bangga seluruh sekolah.</i> "	Konotatif	Penguatan identitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa guru menggunakan berbagai jenis ujaran figuratif secara strategis dalam pembelajaran. Metafora seperti "*Kamu adalah pelita kelas ini*" digunakan guru untuk memberi pujian simbolis sekaligus memotivasi siswa. Ungkapan berbentuk ajakan halus, "*Tantangmu, suara belajar*

kita harus sampai ke seberang jalan”, dipakai untuk membangkitkan partisipasi kolektif. Ironi “Wah, kamu datang lebih pagi dari matahari” berfungsi sebagai teguran yang tetap menjaga suasana kelas kondusif. Hiperbola “Jaga terus semangatmu seperti ini” dimanfaatkan untuk memberi motivasi lebih kuat, sedangkan personifikasi “Ayo, kita maju mendekat papan seperti raja duduk di singgasananya” berfungsi menumbuhkan imajinasi siswa. Simbolik dan konotatif “Mari kita jaga api semangat ini tetap menyala” serta “Kalian adalah harapan orang tua dan sekolah” dipakai guru untuk memperkuat empati serta menanamkan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa ujaran figuratif digunakan tidak hanya hadir sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Bahasa figuratif membantu siswa menghubungkan ide abstrak dengan pengalaman konkret, sehingga mendukung pengembangan nalar simbolik, logika situasional, dan refleksi emosional mereka. Deskripsi ini sekaligus menjawab tujuan penelitian pertama, yakni mendeskripsikan ragam makna pragmatik figuratif yang digunakan guru dalam interaksi kelas inklusi.

2. Respons Siswa terhadap Ujaran Figuratif

Respons siswa terhadap ujaran figuratif guru menunjukkan variasi baik secara verbal maupun nonverbal. Pada ujaran ironis “Wah, kamu datang lebih pagi dari matahari” (Tabel 2, No. 2), seorang siswa yang semula tampak bingung kemudian tersenyum dan berkata, “Saya telat, ya Bu? Maaf tadi bangunnya kesiangan.” Respons ini memperlihatkan bahwa siswa mampu mengenali maksud sindiran setelah mengaitkannya dengan konteks. Pada ujaran metaforis “Kamu adalah pelita kelas ini” (Tabel 2, No. 1), siswa menanggapi dengan berkata, “Maksudnya saya bikin teman-teman semangat ya, Bu?” yang menunjukkan kesadaran akan peran sosialnya di kelas.

Ungkapan simbolik seperti “Hari ini kamu seperti bunga yang kehabisan air” (Tabel 2, No. 4) memunculkan respons siswa berupa pengaitan kondisi fisik dengan pesan guru, misalnya “Saya

memang belum sarapan tadi. Jadi lemas.” Pada ujaran personifikasi “Bukumu sedang bersedih karena belum dibuka sejak pagi” (Tabel 2, No. 3), respons siswa berupa senyum, mengambil buku, dan langsung membukanya sambil berkata, “Maaf ya bukuku, nanti kita belajar.” Respons ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang diikuti tindakan konkret.

Metonimia yang dipadukan dengan personifikasi “Lihat, papan tulis sudah berbicara” (Tabel 2, No. 5) membuat siswa menoleh ke papan, mengangguk, dan memperhatikan materi dengan seksama. Ujaran hiperbolis “Kamu ini calon presiden masa depan kalau terus belajar seperti ini!” (Tabel 2, No. 6) memunculkan respons penuh semangat; siswa menjawab “Saya akan terus belajar Bu!” dengan ekspresi gembira. Ungkapan konotatif seperti “Anak emas sekolah” (Tabel 2, No. 7) memunculkan ekspresi senang; siswa tersenyum lebar dan berkata, “Saya bangga Bu, karena guru-guru bilang saya rajin dan nilainya bagus.”

Berdasarkan pola yang diamati, respons siswa dapat dikelompokkan menjadi respons literal, ketika siswa hanya memahami makna secara harfiah, dan respons interpretatif, ketika siswa mampu menangkap makna tersirat serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Respons nonverbal seperti senyum, anggukan, atau langsung bertindak juga banyak muncul, menandakan keterlibatan emosional dan kesiapan mengikuti arahan guru.

Tabel 2. Pemetaan Ujaran Figuratif dan Kontribusi terhadap Daya Nalar Siswa Inklusi

No	Jenis Makna Figuratif	Ujaran	Respons Siswa	Indikasi Daya Nalar
1	Metafora	“Kamu adalah pelita kelas ini.”	“Saya bantu teman-teman biar semangat.”	Nalar simbolik dan reflektif
2	Ironi	“Kamu datang lebih pagi dari matahari.”	“Maaf Bu, saya kesiangan.”	Inferensi kontekstual
3	Personifikasi	“Bukumu sedang bersedih karena belum dibuka.”	“Maaf ya bukuku, nanti kita belajar.”	Imajinasi kognitif-afektif
4	Simbolik	“Seperti bunga	“Saya belum makan, jadi	Interpretasi kondisi

		kehabisan air.”	lemas.”	emosional
5	Metonimia + Personifikasi	“Lihat, papan tulis sudah berbicara.”	Siswa melihat papan, mengganggu, lalu memperhatikan materi.	Perhatian kontekstual & keterlibatan
6	Hiperbola	“Kamu ini calon presiden masa depan kalau terus belajar seperti ini!”	“Saya akan terus belajar Bu!” (ekspresi gembira)	Motivasi dan penguatan diri
7	Konotatif	“Anak emas sekolah.”	“Saya bangga Bu, guru-guru bilang saya rajin.”	Identitas positif & kebanggaan

Secara keseluruhan, respons siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menerima dan memahami bahasa figuratif yang digunakan guru. Respons verbal memperlihatkan pemahaman pesan, sedangkan respons nonverbal menunjukkan penerimaan emosional dan kesiapan untuk dapat bertindak sesuai konteks pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Makna Pragmatik Figuratif yang Digunakan oleh Guru

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk ujaran figuratif seperti metafora, ironi, personifikasi, simbolik, hiperbola, metonimia yang dipadukan dengan personifikasi, dan konotatif secara terarah sesuai kebutuhan pembelajaran. Ragam ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi gaya bahasa, melainkan sebagai strategi pedagogis yang membantu guru mengelola interaksi di kelas inklusi. Bahasa figuratif dipilih secara kontekstual untuk memberi pujian, menegur dengan sopan, menumbuhkan empati, dan memotivasi siswa sehingga mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan pandangan D. Zhang (2022) dan Lu et al. (2022) yang menekankan bahwa penggunaan bahasa figuratif di ruang pendidikan memperkaya pesan linguistik dan mengaktifkan keterlibatan emosional peserta didik.

Metafora “*Kamu adalah pelita kelas ini*” memetakan siswa sebagai sumber semangat bagi suasana belajar, membantu

mereka memahami kontribusinya secara simbolis. Hal ini sejalan dengan teori metafora konseptual yang menyatakan bahwa konsep abstrak dipahami melalui pemetaan ke domain konkret (Csatár, 2022; Lin, 2024; X. Zhang, 2021). Namun, penggunaan metafora pada siswa inklusi menuntut guru memperhatikan kejelasan konteks agar makna tidak berhenti pada interpretasi literal. Dalam hal ini, Alkhamash (2022) menegaskan bahwa keterbiasaan dan keterbukaan makna sangat memengaruhi keberhasilan pemahaman figuratif, sehingga guru perlu memilih ungkapan yang dekat dengan pengalaman siswa.

Ironi “*Wah, kamu datang lebih pagi dari matahari*”, digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus sambil menjaga suasana kelas tetap positif. Pendekatan ini sesuai dengan teori pelanggaran maksim Grice yang menuntut pendengar melakukan inferensi untuk menangkap maksud sesungguhnya (Dewi et al., 2023; Gong, 2023; Putra et al., 2023). Pouscoulous (2023) menunjukkan bahwa kemampuan memahami ironi menandakan perkembangan keterampilan pragmatik tingkat lanjut, sehingga penting bagi guru menyediakan konteks yang cukup agar siswa inklusi dapat menafsirkan makna sindiran.

Personifikasi dan metonimia “*Bukumu sedang bersedih karena belum dibuka*” atau “*Papan tulis sudah berbicara*”, merangsang imajinasi siswa sehingga mereka lebih fokus pada materi pembelajaran. Penelitian Holyoak & Lu (2021) menegaskan bahwa anak dengan hambatan pragmatik memerlukan petunjuk kontekstual yang kaya untuk memahami atribusi sifat manusia pada objek nonmanusia. Penggunaan hiperbola dan unsur konotatif dalam komunikasi pendidikan dapat memperkuat resonansi emosional dan menegaskan identitas siswa, misalnya ungkapan “*kamu calon presiden masa depan*” tidak hanya melebih-lebihkan tetapi menyiratkan penghargaan terhadap potensi siswa, sehingga turut mendorong rasa percaya diri. Penelitian oleh Desai & Filik (2024) menemukan bahwa hiperbola efektif dalam meningkatkan intensitas emosional persepsi terhadap suatu pernyataan, meskipun penggunaannya

perlu disesuaikan dengan konteks agar tidak dianggap tidak pantas atau berlebihan. Di sisi lain, dalam kajian bahasa figuratif di media (film), Manu et al. (2025) menunjukkan bahwa hiperbola dan metafora secara signifikan memperkaya “kedalaman emosional” dan keterlibatan penonton. Namun, penggunaan hiperbola harus diimbangi dengan konteks yang jelas agar interpretasi tidak keliru. Tsvetkova (2022a) melalui teori *Graded Salience Hypothesis* oleh Giora yang mengingatkan bahwa makna paling “salien” (arti langsung dan konvensional) sering diakses terlebih dahulu oleh pendengar, sehingga konteks yang memadai dibutuhkan agar makna figuratif (seperti hiperbola) bisa dimengerti sesuai niat pembicara.

Temuan ini konsisten dengan pandangan pragmatik bahwa bahasa figuratif dianggap lebih menuntut karena maknanya tidak dapat langsung diperoleh dari arti harfiah kata-kata (E. Johnson, 2023; Kaksin, 2023; Sepúlveda & Resa, 2024). Siswa inklusi harus melampaui interpretasi literal dan mengaktifkan petunjuk konteks sosial maupun linguistik untuk memahami maksud guru. Pada ungkapan metaforis dan ironi, mereka menggabungkan situasi komunikasi, intonasi, dan pengetahuan bersama untuk menangkap makna sesungguhnya. Dengan demikian, pemahaman makna figuratif menegaskan konsep inferensi pragmatik, yaitu proses mencari makna implisit yang tidak diucapkan secara eksplisit.

Secara teoretis, pola ini memperkuat model Gradient Salience Giora yang menyatakan bahwa makna yang familiar lebih cepat diakses daripada makna yang jarang (Tsvetkova, 2022a). Guru perlu memastikan pilihan ujaran figuratif relevan dengan pengalaman siswa agar dapat diinterpretasikan dengan benar. Pendekatan ini juga mendukung prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan penyediaan berbagai jalur representasi makna (Bray et al., 2024; Rusconi & Squillaci, 2023; Seymour, 2024). Dengan demikian, penggunaan bahasa figuratif di kelas inklusi dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa sekaligus melatih keterampilan kognitif

mereka.

2. Kontribusi Pemahaman Makna Figuratif terhadap Peningkatan Daya Nalar Siswa Inklusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman makna figuratif mendorong aktivasi proses kognitif tingkat tinggi pada siswa inklusi. Mereka tidak hanya memproses makna literal, tetapi membangun interpretasi yang melibatkan inferensi, pengaktifan pengetahuan latar, serta refleksi emosional. Analisis kategori figuratif mengungkap pola respons yang khas, pada metafora sebagian siswa langsung menangkap hubungan analogis antara dua konsep yang dibandingkan, selaras dengan teori metafora konseptual yang menyatakan bahwa konsep abstrak dipahami melalui pemetaan ke domain konkret. Katsos et al. (2023) mencatat bahwa pendengar metafora tidak hanya memahami relasi analogis tetapi juga menangkap implikatur pragmatik tambahan sesuai konteks. Sebaliknya, pada ironi siswa perlu mengidentifikasi ketidaksesuaian antara makna literal dan maksud tersembunyi. Olkonien et al. (2023) menegaskan bahwa metafora dan ironi adalah bentuk bahasa figuratif di mana penutur menyatakan satu hal tetapi bermaksud lain, persis seperti yang dialami siswa ketika menafsirkan sindiran guru. Pada personifikasi dan simbolisme, siswa mengaitkan atribut manusia atau makna abstrak pada objek konkret, sehingga memicu nalar simbolik yang menghubungkan fenomena kasat mata dengan konsep yang lebih luas. Hiperbola menimbulkan respons emosional yang memicu empati dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran (Wilson et al., 2023).

Respons siswa terhadap ujaran figuratif memperlihatkan keterampilan inferensi pragmatik yang aktif. Pada ujaran ironi “Wah, kamu datang lebih pagi dari matahari”, siswa dapat menangkap maksud sindiran dengan menghubungkan ujaran tersebut pada konteks keterlambatan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Grice bahwa dalam ujaran tidak-literal, makna literal harus diakses dan kemudian ditolak sebelum maksud metaforis atau ironis ditemukan (Tsvetkova, 2022b). Artinya, setiap kali guru menggunakan

bahasa figuratif, siswa perlu membuat hipotesis pemaknaan berdasarkan konteks sosial, intonasi, dan pengetahuan sebelumnya. Proses ini melatih keterampilan berpikir analitis dan kreatif, karena siswa dipacu untuk “membaca di antara baris” dan membangun interpretasi yang tidak eksplisit.

Selain aspek kognitif, bahasa figuratif juga menimbulkan respons afektif yang memperkaya pengalaman belajar. Penelitian neurokognitif oleh Sejati et al. (2023) menunjukkan bahwa metafora yang berhubungan dengan sensasi fisik mengaktifkan pusat emosi otak lebih kuat daripada padanan literal. Dalam konteks kelas inklusi, siswa sering mengekspresikan kegembiraan, tawa, atau empati ketika mereka berhasil memahami kalimat yang bersifat hiperbolik atau personifikasi, respons emosional ini bukan sekadar reaksi spontan, melainkan berfungsi sebagai pemicu refleksi lebih dalam yang mendukung proses pembelajaran. Fitriana & Rokhuma (2025) mencatat bahwa penggunaan bahasa figuratif di kelas penulisan kreatif menghasilkan perasaan seperti antusiasme, kebahagiaan, dan kepuasan pada mahasiswa penulis puisi. Selain itu, Pierce (2024) menunjukkan bahwa hiperbola memberikan “*emotional engagement*” karena melalui bahasa yang dilampaui secara literal pembicara mengomunikasikan apa yang dia sebut sebagai “*emotional truth*” sehingga pendengar tidak hanya memahami arti, tetapi juga merasakan intensitas emosional di baliknya. Dengan demikian, bahasa figuratif secara efektif membantu membangun keterlibatan emosional dan hubungan sosial yang merupakan aspek krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran inklusif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa respons siswa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu respons literal, yang berhenti pada makna permukaan, dan respons interpretatif, yang menunjukkan keterampilan berpikir tingkat lanjut. Peralihan dari pemahaman literal menuju interpretatif mencerminkan berkembangnya kemampuan inferensi dan refleksi diri siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Cheng et al. (2023) yang menemukan bahwa penafsiran

makna figuratif melibatkan integrasi makna leksikal, konteks situasi, dan pemahaman pragmatik untuk mencapai makna yang utuh.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua siswa mencapai pemahaman interpretatif yang mendalam. Sebagian siswa masih bertahan pada pemaknaan literal terutama ketika pengalaman mereka terbatas atau konteks kurang jelas. Lampri et al. (2024) mencatat bahwa individu dengan disfungsi pragmatik atau gangguan spektrum autistik cenderung mengalami kesulitan memahami bahasa figuratif, sehingga mereka membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih eksplisit. Dalam konteks inklusi, guru dapat mengatasi hambatan ini melalui scaffolding pragmatik, yaitu memberikan penjelasan tambahan, contoh visual, dan bertahap meningkatkan kompleksitas figurasi dari konkret ke abstrak (Mahan, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan teori relevansi bahwa makna komunikatif diperoleh melalui inferensi dengan mempertimbangkan konteks penutur (Foster Cohen, 2000; M. Johnson, 2023; Maillat, 2023). Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya penerapan strategi komunikasi figuratif yang adaptif di kelas inklusi, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang kaya makna. Ilustrasi visual, cerita pendukung, metafora yang dekat dengan pengalaman siswa, dan permainan peran dapat dimanfaatkan untuk memperkaya konteks sehingga siswa memiliki kesempatan membangun inferensi secara mandiri dan berlatih menghubungkan makna literal dengan makna figuratif. Pendekatan ini selaras dengan Prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan penyediaan berbagai jalur representasi, ekspresi, dan keterlibatan agar hambatan pemahaman dapat diminimalkan. Dengan menghadirkan materi melalui berbagai format visual, auditif, dan kinestetik, serta memberikan dukungan bertahap (scaffolding) yang sesuai, guru dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif siswa. Dengan demikian, bahasa figuratif berfungsi bukan hanya sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang strategis untuk melatih daya nalar, membangun keterlibatan emosional, serta mengoptimalkan potensi kognitif semua peserta didik di lingkungan inklusif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman makna pragmatik figuratif dalam interaksi guru dan siswa inklusi berperan signifikan dalam meningkatkan daya nalar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami berbagai jenis makna figuratif yang digunakan guru, seperti metafora, ironi, personifikasi, simbolik, dan hiperbola. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti pada aspek literal, tetapi juga berkembang pada taraf interpretatif melalui proses inferensi kontekstual, refleksi emosional, dan penalaran simbolik. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam pembelajaran inklusi dapat mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak, sehingga menumbuhkan kemampuan ber-nalar secara lebih mendalam. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai bagaimana siswa inklusi memahami makna pragmatik figuratif dan juga bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi terhadap pengembangan daya nalar mereka terjawab melalui temuan penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diajukan. Pertama, bagi guru, penggunaan bahasa figuratif dalam pembelajaran inklusi perlu dirancang secara sadar dan adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Guru dapat memanfaatkan metafora, simbol, maupun personifikasi sebagai strategi pedagogis untuk memancing daya pikir kritis dan imajinatif siswa, sekaligus memperkuat kedekatan emosional dalam interaksi kelas. Kedua, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pelatihan guru terkait kompetensi pragmatik dalam komunikasi edukatif, sehingga guru memiliki bekal strategi bahasa yang lebih variatif dan efektif. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai pemahaman bahasa figuratif dapat diperluas pada konteks pembelajaran mata pelajaran lain atau pada

jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga kontribusinya terhadap pengembangan teori pragmatik dan praktik pendidikan inklusi semakin kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pragmatik dalam pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas komunikasi pembelajaran di kelas inklusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahlgren, K., Golden, A., & Magnusson, U. (2021). Metaphor in education. *Metaphor and the Social World*, 11(2). <https://doi.org/10.1075/msw.00015.ahl>
- Alkhamash, R. (2022). Processing figurative language: Evidence from native and non-native speakers of English. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1057662>
- Aminulloh, A. S., Purnamasari, M. I., & Erviana, L. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Pacitan Wilayah Timur. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(1). <https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.1.6>
- Ashurova, D. U., & Galieva, M. R. (n.d.). *Cognitive Mechanism of a Metaphor*. <https://doi.org/https://doi.org/10.69848/sreports.v1i1.4635>
- Bardis, B., Silman, F., & Mohammadzadeh, B. (2021). Cross-cultural pragmatic competence in an efl context for a sustainable learning environment: A case of northern cyprus. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/su131810346>
- Bray, A., Devitt, A., Banks, J., Sanchez Fuentes, S., Sandoval, M., Riviou, K., Byrne, D., Flood, M., Reale, J., & Terrenzio, S. (2024). What next for Universal Design for Learning? A systematic literature review of technology in UDL implementations at second level. *British Journal of Educational Technology*, 55(1). <https://doi.org/10.1111/bjet.13328>
- Cahyani, T. R., Rustinar, E., Kusumaningsih, D., Zakaria, J., & Sudiatmi, T. (2023). Memperkuat Pemahaman Konsep Tindak Tutut Ekspresif dalam Komunikasi Guru

- dan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6409>
- Chahboun, S., Kvello, & Page, A. G. (2021). Extending the Field of Extended Language: A Literature Review on Figurative Language Processing in Neurodevelopmental Disorders. In *Frontiers in Communication* (Vol. 6). <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.661528>
- Cheng, L., Guan, Y., Zhang, T., Zhan, L., Liu, Y., Wang, P., Yu, S., & Peng, Y. (2023). An empirical study on the development of metaphorical comprehension of Chinese children. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1254129>
- Csatár, P. (2022). Extended conceptual metaphor theory. *Acta Linguistica Academica*, 69(2). <https://doi.org/10.1556/2062.2021.00528>
- Damayanti, I. D., & Yulianto, B. (2022). *TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ABK STAR KIDS: KAJIAN PRAGMATIK*.
- Desai, S., & Filik, R. (2024). Literal vs. hyperbole: examining speech preferences in testimonies of victims of sexual crime. *Psychology, Crime and Law*, 30(5). <https://doi.org/10.1080/1068316X.2022.2096221>
- Dewi, N. M. P., Candra, K. D. P., & Ayomi, P. N. (2023). Maxim Violation Done by Emily in Emily in Paris Movie. *Journal of Language and Applied Linguistics*, 4(2). <https://doi.org/10.22334/traverse.v4i2.80>
- Farinde, R. O., & Oyedokun-Alli, W. A. (2020). Pragmatics and language teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(5). <https://doi.org/10.17507/jltr.1105.21>
- Filipe, M. G., Veloso, A., Frota, S., & Vicente, S. G. (2020). Executive functions and pragmatics in children with high-functioning autism. *Reading and Writing*, 33(4). <https://doi.org/10.1007/s11145-019-09975-2>
- Fitriana, A., & Rokhuma, C. M. (2025). Students' Feelings of Using Figurative Language in Creating Poems at Creative Writing Class: A Narrative Inquiry. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 13(1), 90–102. <https://doi.org/10.32332/42343x98>
- Forgács, B. (2022). The Pragmatic Functions of Metaphorical Language. In *Language, Cognition, and Mind* (Vol. 11). https://doi.org/10.1007/978-3-030-66175-5_4
- Foster Cohen, S. H. (2000). Relevance: Communication and cognition. In *Second Language Research* (Vol. 16, Issue 1). <https://doi.org/10.1191/026765800673158592>
- Gibbs, R. W. (2023). Pragmatic complexity in metaphor interpretation. In *Cognition* (Vol. 237). <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105455>
- Gong, Y. (2023). An Analysis of Conversational Implicature in *Pride and Prejudice*. *OALib*, 10(09). <https://doi.org/10.4236/oalib.1109893>
- Hauptman, M., Blank, I., & Fedorenko, E. (2023). Non-literal language processing is jointly supported by the language and theory of mind networks: Evidence from a novel meta-analytic fMRI approach. *Cortex*, 162. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2023.01.013>
- Holyoak, K. J., & Lu, H. (2021). Emergence of relational reasoning. In *Current Opinion in Behavioral Sciences* (Vol. 37). <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.11.012>
- Jiang, Y., & Jiménez, L. P. Á. (2024). Money Metaphors We Live By: Analyzing Chinese Comic Books based on CMA. *International Journal of Literature Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.32996/ijts.2024.4.1.2>
- Johnson, E. (2023). Figurative language and “doing interculturality” in a lingua franca A case study from a study-abroad context. *European Journal of Applied Linguistics*, 11(2). <https://doi.org/10.1515/eujal-2022-0001>

- Johnson, M. (2023). Relevance theory and the social realities of communication. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1167790>
- Kaksin, A. (2023). Culture of Livelihood and the Khanty Language: Pragmatics, Syntactics, Imagery. *Kunstkamera*, 2023(1). [https://doi.org/10.31250/2618-8619-2023-1\(19\)-17-27](https://doi.org/10.31250/2618-8619-2023-1(19)-17-27)
- Katsos, N., de Linares, B. G., Ostashchenko, E., & Wilson, E. (2023). Perspective-taking in deriving implicatures: The listener's perspective is important too. In *Cognition* (Vol. 241). <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105582>
- Kecskes, I. (2023). Context-Sensitivity in Intercultural Impoliteness. In *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology* (Vol. 33). https://doi.org/10.1007/978-3-031-30160-5_9
- Kolzow, D. R., Smith, C. C. C., Serrat, O., Dilie, H. M., Zeeshan, S., Ng, S. I., Ho, J. A., Jantan, A. H., Massey, J., Sulak, T., Sriram, R., Dennis, R. S., Bocarnea, M., Hai, T. N., Van, Q. N., Herbert, S. L., So-Jung Kim, Kyoung-Seok Kim, Y.-G. C., Guillaume, Dr. O., Honeycutt, Dr. A., ... Ingram, O. C. Jr. (2021). Unit 5 Theories of Leadership. *International Journal of Organizational Leadership*, 1(1).
- Lampri, S., Peristeri, E., Marinis, T., & Andreou, M. (2024). Figurative language processing in autism spectrum disorders: A review. In *Autism Research* (Vol. 17, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/aur.3069>
- Lehesvuori, S., Lehtinen, A., Hämäläinen, R., Maunuksela, J., & Koskinen, P. (2023). Student-centredness in physics laboratory teaching sessions. *Learning, Culture and Social Interaction*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100773>
- Lin, Q. (2024). Exploration of Conceptual Metaphor Theory in Cognitive Linguistics. *Lecture Notes on Language and Literature*, 7(1). <https://doi.org/10.23977/langl.2024.070113>
- Lu, G., Xie, K., & Liu, Q. (2022). What influences student situational engagement in smart classrooms: Perception of the learning environment and students' motivation. *British Journal of Educational Technology*, 53(6). <https://doi.org/10.1111/bjet.13204>
- Mahan, K. R. (2022). The comprehending teacher: scaffolding in content and language integrated learning (CLIL). *Language Learning Journal*, 50(1). <https://doi.org/10.1080/09571736.2019.1705879>
- Maillat, D. (2023). Getting your inferences in order: Limiting variability in pragmatic inferences. *Journal of Pragmatics*, 205. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.12.005>
- Manu, H. O., Mikhael Misa, & Hesni Neno. (2025). The Role of Hyperbole and Metaphor in Film: Strengthening Emotional Impact, Humor, and Viewer Engagement. *International Journal of Language and Literature*, 8(1), 31-40. <https://doi.org/10.23887/ijll.v8i1.87060>
- Merlin Zarra, Eddy Pahar Harahap, H. Y. (2021). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII SMP dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Reksa Bastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(5).
- Miao, Z. (2023). Metaphor in Foreign Language Learning and Teaching and its Implications. *English Language Teaching and Linguistics Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.22158/eltls.v5n2p85>
- Mindaryani, Y., Darsinah, D., & Wulandari, M. (2024). Problematika Kognitif Anak Disabilitas di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4656>
- Nurhadiyati, A., & Timansah, A. (2024). Peran Sekolah Inklusif Untuk Mengikuti Peraturan Gubernur Jawa Timur No.30 Tahun 2018 Tentang Inklusif di SMP Negeri 02 Silo Arifah Nurhadiyati, Angger Timansah Universitas PGRI Argopuro Jember. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 7(2). <https://doi.org/10.31537/speed.v7i2.1598>

- Olkonieni, H., Halonen, S., Pexman, P. M., & Häikiö, T. (2023). Children's processing of written irony: An eye-tracking study. *Cognition*, 238. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105508>
- Peel, K. L., Kelly, N., Danaher, P. A., Harreveld, B., & Mulligan, D. (2023). Analysing teachers' figurative language to shed new light on teacher resilience. *Teaching and Teacher Education*, 130. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104175>
- Pierce, K. M. (2024). *The Effect of Hyperbole on the Perceived Helpfulness of Amazon The Effect of Hyperbole on the Perceived Helpfulness of Amazon Product Reviews Product Reviews THE EFFECT OF HYPERBOLE ON THE PERCEIVED HELPFULNESS OF AMAZON PRODUCT REVIEWS*. <https://digitalcommons.memphis.edu/etd/3461>
- Pouscoulous, N. (2023). More than one path to pragmatics? Insights from children's grasp of implicit, figurative and ironical meaning. In *Cognition* (Vol. 240). <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105531>
- Pratiwi, C. (2021). Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 2(2). <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v2i2.3513>
- Putra, I. G. K. A., Maharani, P. D., & Hikmahyanti, P. D. A. (2023). Context Situation Analysis of Characters' Utterance in "Little" Movie: Maxim of Quality Violation. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.36733/elysian.v3i1.4266>
- Putri, E. K., Suaedi, H., & Mijianti, Y. (2023). IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI TAMANAGUNG. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.9191>
- Ribahan, R. (2023). EFL Classroom Interaction through Contextual Teaching and Learning: A Qualitative Study. *EDULANGUE*, 6(1). <https://doi.org/10.20414/edulangue.v6i1.7285>
- Rumodar, G. K., Messakh, J. J., & Naibaho, L. (2024). Pendidikan Bahasa sebagai Upaya Membangun Generasi Unggul di Era Digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(01). <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1077>
- Rusconi, L., & Squillaci, M. (2023). Effects of a Universal Design for Learning (UDL) Training Course on the Development Teachers' Competences: A Systematic Review. In *Education Sciences* (Vol. 13, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/educsci13050466>
- Sejati, M. N. P., Nur, F. T., & Widiyetrnani, S. (2023). Perbedaan Fungsi Kognitif pada Pasien Anak dengan Epilepsi yang Mendapatkan Monoterapi dan Politerapi di Rumah Sakit Umum Daerah Moewardi Surakarta. *Sari Pediatri*, 25(1). <https://doi.org/10.14238/sp25.1.2023.7-14>
- Sepúlveda, E. M., & Resa, P. L. (2024). Pragmatic skills in people with Williams syndrome: the perception of families. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s13023-024-03016-0>
- Seymour, M. (2024). Enhancing the online student experience through the application of Universal Design for Learning (UDL) to research methods learning and teaching. *Education and Information Technologies*, 29(3). <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11948-6>
- Sutrisna, D. (2021). Peran Pragmatik Dalam Pembentukan Karakter Kesantunan Berbahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3.
- Tiawati, R. L., Bidin, A. Bin, & Baba, S. (2023). How the Language Competence of International Students is Culturally Oriented When Learning Indonesian Language. *Studies in Media and Communication*, 11(6). <https://doi.org/10.11114/smc.v11i6.6020>

- Tsvetkova, E. T. (2022a). Cases of Misunderstanding. *Balkan Journal of Philosophy*, 14(1). <https://doi.org/10.5840/bjp202214110>
- Tsvetkova, E. T. (2022b). CASES OF MISUNDERSTANDING: REASONS WHY CONVERSATIONAL IMPLICATURES MIGHT FAIL. *Balkan Journal of Philosophy*, 14(1). <https://doi.org/10.5840/bjp202214110>
- Vulchanova, M., Vulchanov, V., & Allen, M. (2023). Word learning in ASD: the sensorimotor, the perceptual and the symbolic. In *Journal of Cultural Cognitive Science* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s41809-022-00117-9>
- Widiastuti, N. K. S., & Syamsi, V. (2023). Integrating Literary Works in an English Class to Improve Students' Critical Thinking. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-054-1_42
- Wilson, E., Lawrence, R., & Katsos, N. (2023). The Role of Perspective-Taking in Children's Quantity Implicatures. *Language Learning and Development*, 19(2). <https://doi.org/10.1080/15475441.2022.2050236>
- Wisnu Wardana, M. A., Febriana, N., Krida Karina, Y., Mulyono, S., & Sasmito, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pull Out Photo Box Sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27330>
- Zhang, D. (2022). Affective Cognition of Students' Autonomous Learning in College English Teaching Based on Deep Learning. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.808434>
- Zhang, X. (2021). Development and critiques of conceptual metaphor theory. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(11). <https://doi.org/10.17507/TPLS.1111.18>